



PROGRAM MERDEKA BELAJAR DALAM MEMPERSIAPKAN SUMBER DAYA MANUSIA MENUJU ERA *SOCIETY* 5.0

Mayang Pramesti*, Sefhia Alika Putri, Aliyah Fatmawati

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Lidah
Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur 60213, Indonesia

*mayangpramesti.19015@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Konsep *Society* 5.0 telah merubah berbagai rencana untuk masa depan. Berpusat pada manusia, *Society* 5.0 mengharuskan manusia menjadi penentu kesuksesan *Society* 5.0 atau tidak. Salah satu cara dalam mempersiapkan SDM yang sesuai yaitu dengan pendidikan. Program pendidikan di Indonesia yang dapat membantu mempersiapkan *Society* 5.0 adalah Merdeka Belajar. Artikel ini mengupas tentang bagaimana program merdeka belajar dapat membantu dalam mempersiapkan SDM untuk *Society* 5.0 dan apakah merdeka belajar masih relevan dengan kebutuhan *Society* 5.0 kedepannya. Dalam penulisannya, artikel ini menggunakan metode studi literature yang membantu untuk mendapatkan data dan informasi mengenai *Society* 5.0 dan merdeka belajar. Hasilnya adalah merdeka belajar dapat dijadikan alat untuk mempersiapkan SDM yang dapat bersaing dalam *Society* 5.0.

Kata kunci: merdeka belajar; pendidikan; *society* 5.0

LEARNING INDEPENDENT PROGRAM IN PREPARING HUMAN RESOURCES TOWARDS THE SOCIETY 5.0 ERA

ABSTRACT

The Society 5.0 concept has changed plans for the future. Human-centered, Society 5.0 requires humans to be the determinants of the success of Society 5.0 or not. One way to prepare appropriate human resources is education. An educational program in Indonesia that can help prepare for Society 5.0 is Merdeka Learning. This article explores how the independent learning program can help prepare human resources for Society 5.0 and whether independent learning is still relevant to the needs of Society 5.0 in the future. In writing, this article uses a literature study method that helps to obtain data and information about Society 5.0 and independent learning. The result is that independent learning can be used as a tool to prepare human resources that can compete in Society 5.0.

Keywords: education; free to learn; society 5.0

PENDAHULUAN

Terdapat kurang lebih 7 milyar populasi manusia yang tinggal di Bumi yang tidak pernah berhenti berputar hingga saat ini, perputaran Bumi ini menjadi alasan evolusi-evolusi di Dunia terjadi. Dunia selalu bergerak membawa isinya kearah perkembangan sehingga mampu mendorong manusia yang menempatnya untuk juga bergerak dengan perubahan. Beberapa perubahan telah ditawarkan oleh manusia pada perkembangan dunia diantaranya penemuan mesin uap untuk memproduksi barang serta menyokong transportasi sehingga mampu memperluas kegiatan ekonomi di Inggris pada abad 18 menunjukkan awal mula eksistensi revolusi industri 1.0, hal ini menunjukkan perubahan yang cukup besar bagi peradaban manusia terutama bagi sektor pengelolaan sumber daya dan produksi barang. Beranjak ke revolusi industri 2.0 pada abad ke 20 yang ditandai dengan penemuan tenaga listrik, pada masa ini mampu membuat sistem kerja listrik digunakan sebagai sumber penggerak mesin. Pada masa ini juga teknik kerja industri assambly line pertama kali muncul, selanjutnya revolusi industri 3.0 ditandai dengan penemuan sistem komputasi data dan hingga pada revolusi industri 4.0

ditandai dengan adanya trend didalam dunia industri yang sistemnya menggabungkan teknologi otomatis dengan teknologi berbasis *cyber*.

Hingga sampailah dunia pada era baru yakni era masyarakat 5.0 atau yang lebih dikenal sebagai *Society 5.0*. Konsep *Society 5.0* ini awalnya diperkenalkan oleh pemerintahan Jepang (Deguchi et al., 2018). Konsep revolusi industri sebelumnya cenderung fokus pada bidang manufaktur saja namun dengan konsep *Society 5.0* ini juga berfokus pada permasalahan sosial dengan dengan bantuan integrasi ruang fisik dan virtual (Skobelev & Borovik, 2017). Konsep ini berangkat dari kekhawatiran akan tergantikannya peran manusia dengan teknologi yang semakin berkembang pesat, sehingga dibutuhkan sebuah konsep yang bertujuan lebih memberdayakan dan meningkatkan peran Sumber Daya Manusia (SDM) secara berkelanjutan. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Society 5.0* ini akan berdampak pada semua aspek kehidupan manusia seperti kesehatan, pertanian, tata kota dan lain sebagainya tanpa memandang usia, jenis kelamin, asal muasal, dan bahasa (Deguchi et al., 2018; Nastiti & Abdu, 2020).

Society 5.0 merupakan konsep ekstrim terbaru sebagai petunjuk dalam perkembangan masyarakat dan dapat berdampak pada segala aspek kehidupan (Hayashi et al., 2017). Dampak yang dapat ditimbulkan dari *Society 5.0* ini adalah pada kualitas dan kesejahteraan social yang menjadi kunci dalam perkembangan inovasi di berbagai bidang (Serpa et al., 2020). *Society 5.0* ini juga merupakan sebuah konsep pembaharuan dari Revolusi Industri 4.0 yang pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2016 dengan visi menciptakan “*Super Smart Society*” dalam proses perkembangan manusia dari tahap berburu dan mengumpulkan makanan sampai tahap masyarakat yang berkelanjutan dengan terkoneksi berbagai kebutuhan kepada jaringan informasi (Harayama, 2017; Shiroishi et al., 2018).

Dalam (Gladden, 2019) menjelaskan hasil analisis hasil identifikasi *Society 1.0* hingga saat ini. Harayama menyebutkan bahwa *Society 1.0* atau masyarakat 1.0 dikenal dengan masyarakat yang masih hidup dalam kelompok secara berdampingan dan harmonis dengan alam serta masih berburu dan meramu makanan. Selanjutnya *Society 2.0* atau masyarakat 2.0 yang mulai melakukan pembetukan kelompok berdasarkan basis budidaya pertanian serta memiliki orientasi untuk meningkatkan organisasi dan pembangunan bangsa. Berikutnya *Society 3.0* atau masyarakat 3.0 yang sudah mulai terbuka dengan adanya teknologi sehingga mendorong masyarakat untuk melakukan industrialisasi dengan Revolusi Industri, dengan adanya dorongan masyarakat untuk mengembangkan industri maka memungkinkan bagi mereka untuk melakukan produksi massal. Memasuki *Society 4.0* atau masyarakat 4.0 ditandai dengan masyarakat informatif yang mewujudkan peningkatan nilai tambah dengan terhubung melalui jaringan informasi yang tak terlihat seperti internet.

Kini dunia sudah berada dalam era *Society 5.0* atau masyarakat 5.0, dimana Harayama menyebutkan bahwa masyarakat pada era ini tidak jauh beda dengan masyarakat 5.0, hanya saja masyarakat pada *Society 5.0* ini lebih mampu secara eksplisit menerapkan bentuk teknologi informasi dan komunikasi yang seiring berjalannya waktu kian berkembang sejalan dengan kebutuhan manusia modern, sehingga dapat dikatakan bahwa konsep *Society 5.0* ini memiliki arah untuk menjadikan masyarakat yang berpusat pada manusia. *Society 5.0* ini adalah suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*Human Centered*) dan berbasis pada teknologi (*Technology Based*). Berbeda dari Revolusi Industri sebelum-sebelumnya yang menempatkan manusia pada komponen pasifnya (*Passive Component*), pada *Society 5.0* ini manusia justru menjadi komponen utamanya atau disebut dengan *People-Centric Society*. Untuk itu tak jarang *Society 5.0* ini juga disebut dengan *Super Smart Society*. Tujuan dari *Society 5.0* adalah untuk menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia baik pada sektor pembangunan ekonomi

dan tantangan resolusi masyarakat tercapai, dan orang dapat menikmati kualitas hidup yang tinggi yang sepenuhnya aktif dan nyaman (Fukuyama, 2018). Masalahnya, setiap individu memiliki definisi dalam ukuran dan preferensi pribadi terkait dengan kualitas hidupnya sehingga diperlukannya solusi yang dapat menyeimbangkan perkembangan ekonomi dengan menjamin kenyamanan dan mudahnya akses vital (Deguchi et al., 2018).

Karena masanusia adalah pusat dari *Society 5.0* maka manusia pula yang menjadi penentu apakah era *Society 5.0* dapat dilaksanakan dan ketika sudah terlaksana apakah akan berjalan sesuai dengan harapan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menyongsong era baru peradaban dunia ini adalah dengan mempersiapkan sumber daya manusia yang menjadi pusat pelaksanaan era *Society 5.0*. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak, salah satunya yaitu dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan aspek penting dalam proses mempersiapkan sumber daya manusia untuk memasuki era baru *Society 5.0*. Dengan memberikan pendidikan maka proses penanaman poin-poin penting yang harus dimiliki seseorang untuk terjun dalam era baru dapat terlaksana secara menyeluruh dengan menarget generasi milenial dan juga generasi Z sebagai pelaku era baru *Society 5.0*. Artikel ini akan menjawab pertanyaan upaya apa saja yang telah dilakukan pemerintahan Indonesia di bidang pendidikan dalam upaya mempersiapkan sumber daya manusia agar siap menyongsong era *Society 5.0*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi kepustakaan atau studi literatur. Studi kepustakaan adalah salah satu teknik mengumpulkan data dan menelaah data tersebut yang berasal dari buku-buku, jurnal-jurnal, dan laporan-laporan yang terdapat hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan.

HASIL

Dalam penulisan jurnal ini lebih banyak mengambil lebih banyak dari jurnal terkait teknologi. Pertimbangan dalam memilih jurnal yang akan digunakan sebagai sumber rujukan primer ialah jurnal-jurnal yang memiliki relevansi dengan tema yaitu *society 5.0*, merdeka belajar, dan juga kampus mereka. Penjelasan terkait *society 5.0*, *digital society*, dan persiapan menghadapi perkembangan teknologi bersumber dari jurnal-jurnal berikut What Is Society 5.0? In Society 5.0, Society 5.0: Aiming for a new human-centered society; Who will be the members of Society 5.0? Towards an anthropology of technologically posthumanized future societies; International standardization for smarter society in the field of measurement, control and automation; Society 5.0: For Human Security and Well-Being; On the way from Industry 4.0 to Industry 5.0: From digital manufacturing to digital society; Peran dan Strategi Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Era Society 5.0.

Selain jurnal-jurnal terkait teknologi dan *society 5.0*, terdapat juga jurnal-jurnal yang membahas mengenai merdeka belajar dan kampus mereka antara lain Kajian: Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era *society 5.0*; Sehat Mental Era Merdeka Belajar; Relevansi Kampus Merdeka Terhadap Kompetensi Guru Era 4.0 Dalam Perspektif *Experiential Learning Theory*; Generasi Milenial yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (*Society 5.0* dan Revolusi Industri 4.0) di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia; Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0; serta informasi yang didapat dari laman resmi Kemendikbud terkait merdeka belajar dan kampus merdeka.

PEMBAHASAN

Masyarakat tersusun dari beberapa individu yang terjalin erat karena suatu sistem tertentu, tradisi, budaya maupun hukum tertentu. Masyarakat terdiri dari manusia yang seperti kita tahu bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir dan manusia memiliki kesadaran akan eksistensinya. Pikiran yang terbentuk dalam diri manusia umumnya muncul karena adanya proses sosial yang dialami manusia dengan menyesuaikan dengan karakteristik perkembangannya. Semua makhluk hidup bertingkah laku berdasarkan pada aspek sosiologi atau dorongan-dorongan maupun kebutuhan biologis dan fisiologis yang mendasar sehingga mengakibatkan terdorongnya manusia untuk bertingkah laku. Semua makhluk hidup cenderung memiliki keterikatan dalam terhadap lingkungan atau sosialnya, sehingga interaksi sosial memiliki peran yang cukup signifikan bagi perkembangan individu.

Jenis interaksi sosial yang mampu memberikan dampak positif bagi individu dan mampu memberikan dorongan pada individu tersebut untuk bertingkah laku sesuai dengan norma adalah interaksi yang terdapat proses penanaman nilai pada diri individu, proses ini ditemui dalam pendidikan. Dimana dengan pendidikan maka interaksi antar individu dapat dikondisikan sesuai norma dan aturan yang berlaku dan dengan pendidikan pula maka proses penanaman nilai dan aturan dalam diri individu dapat terlaksana. Selain itu, dengan pendidikan pula pemerintah mampu mempersiapkan individu untuk terjun ke masyarakat dan mampu memberikan pengaruh yang baik pada masyarakat. Untuk itu seorang individu tidak terlepas dari lingkungan sosial, dalam upaya mempersiapkan diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik maka diperlukan pendidikan untuk memberikan pengarahan kearah yang diinginkan. Sehingga pendidikan memiliki pengaruh yang sangat penting bagi kualitas dan kinerja masyarakat.

Pembaharuan di setiap waktu yang selalu berkembang membutuhkan SDM yang mampu berinovasi, salah satu caranya adalah dengan bidang pendidikan. Hasil dari pendidikan tersebut tidak hanya dalam gelar dan teori tetapi pada praktek untuk menghasilkan sebuah pembaharuan serta menjadi agen perubahan dimana satuan pendidikan yang berperan penting adalah pendidikan tinggi (Siregar et al., 2020). Ada beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk mempersiapkan diri memasuki era *Society 5.0* yaitu *Problem Solving* atau kemampuan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan, tidak hanya permasalahan pribadi namun juga permasalahan yang cukup kompleks terutama masalah yang berkaitan dengan masyarakat. Keterampilan kedua yang harus dimiliki adalah *Critical Thinking* atau kemampuan seseorang untuk berpikir kritis, tidak hanya mampu berpikir kritis didalam kelas melainkan juga mampu berpikir kritis dalam lingkungan bermasyarakat. Selanjutnya adalah *Thinking Creatively* atau kemampuan untuk berpikir kreatif dan juga inovatif, mengingat perkembangan jaman berubah seiring dengan semakin besarnya tuntutan dunia akan hal-hal yang baru untuk itu berpikir kreatif menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam upaya menyongsong *Society 5.0*.

Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk saling melengkapi dimana masyarakat kontemporer sudah menjadi lebih sadar akan teknologi, menawarkan petunjuk tentang apa yang akan datang dengan *Society 5.0*. Pertama, manusia menjadi lebih erat terintegrasi dengan perangkat dan sistem buatan (dan dengan demikian menjadi lebih "*Computer-Like*" atau seperti komputer). Kedua, komputer mengembangkan kecerdasan yang lebih besar dan kapasitas sosial, emosional, pembelajaran, dan evolusi yang lebih besar (dan dengan demikian menjadi lebih "*Human-Like*" atau seperti manusia) (Gladden, 2019). Kesiapan masyarakat dalam menguasai keahlian tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan. Semua orang terlahir dengan kecerdasan atau disebut modal dasar, namun tidaklah cukup hanya dengan kecerdasan dalam menjalankan kehidupan. Harulah ada upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kemampuan tersebut,

salah satunya melalui kegiatan pendidikan. Dalam pendidikan untuk meningkatkan SDM yang berkualitas terdapat keterpaduan antara daya pikir dan daya fisik pada setiap individu. Pengoptimalan daya pikir bisa didapat dari bawaan lahir berupa kecerdasan dan latihan yang berupa kecakapan. Daya fisik dapat dilatih dengan kemampuan serta ketahanan individu dalam melakukan pekerjaan yang diemban (Rezky et al., 2019). Program pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu cara dalam mendapatkan SDM yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan transformasi social.

Program pendidikan yang sudah berjalan berdasarkan peraturan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim adalah Merdeka Belajar. Model pendidikan cross-border dirasa cukup untuk mempersiapkan SDM yang dapat hidup dan bertahan pada kehidupan *Society 5.0*. Merdeka belajar memiliki tujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif sesuai dengan kebutuhan zaman serta menjadi pemimpin bangsa dengan kepribadian unggul. Konsep kampus merdeka lahir karena adanya sekat antara dunia pendidikan dan dunia nyata. Pembelajaran yang dilaksanakan seringkali tidak membawa realitas faktual yang sedang menjadi perbincangan. Dampaknya akan terjadi kesenjangan antara dunia perkuliahan dengan dunia pendidikan. Meminjam istilah Masdar Hilmy, pendidikan dan dunia nyata seolah menjadi dua entitas mandiri yang saling terpisah satu sama lain. Padahal semuanya saling bertautan. Dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan menyediakan SDM sedangkan industry menyediakan sumber daya yang penting yang dapat digunakan untuk pendidikan (Sigit, 2020).

Terdapat empat hal pokok dalam wacana kebijakan kampus merdeka yang dicetuskan oleh Kemendikbud. Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pastinya memiliki dasar hukum. Kebijakan Pembukaan Program Studi Baru diatur dalam Permendikbud No.5 dan 7, Kebijakan Sistem Akreditasi Perguruan Tinggi diatur dalam Permendikbud No.5, Perguruan Tinggi Badan Hukum pada Permendikbud No. 4 dan 6 serta Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi dipayungi Permendikbud No. 3 (*Merdeka Belajar _ Kampus Merdeka - Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, n.d.*). Dalam hal ini yang menjadi fokus pembahasan adalah apakah konsep/wacana merdeka belajar selaras dengan konsep *Society 5.0*? *Society 5.0* berfokus pada pemanfaatan teknologi bagi manusia secara berkelanjutan. Konsep ini diciptakan oleh Jepang karena kekhawatiran akan tergantikannya peran manusia dengan ilmu pengetahuan yang berbasis modern (AI, Robot, Iot). Konsep *Society 5.0* tidak memiliki perbedaan yang jauh dengan konsep revolusi industri 4.0, hanya saja *Society 5.0* lebih fokus pada konteks terhadap manusia. Penggunaan manusia sebagai inti atau komponen utama jelas berbeda dengan revolusi sebelumnya. Pada revolusi sebelumnya cenderung pada pengembangan teknologi artificial dan kecerdasan buatan pada komponen inti.

Adapun beberapa keuntungan dari penerapan *Society 5.0* menurut (Fukuyama, 2018) sebagai berikut:

- 1) Penyedia Layanan Kesehatan secara online, dengan menghubungkan dan membagikan data medis yang sekarang tersebar di berbagai rumah sakit, perawatan medis bisa lebih efektif memberikan pelayanan berdasarkan data akan diberikan. Hal ini memungkinkan para para lansia atau disabilitas yang biasanya kesulitan melakukan perjalanan tidak perlu lagi untuk datang ke rumah sakit agar mendapat pelayanan kesehatan.
- 2) Mobilitas, akses kepada daerah yang sulit dijangkau dengan transportasi umum akan lebih terbantu dengan transportasi udara yang konvensional dan sederhana. Sehingga kegiatan tidak lagi terhalang oleh mobilitas yang sulit dijangkau.
- 3) Infrastruktur, keselamatan dalam melakukan kegiatan menjadi bagian yang penting karena perkembangan teknologi yang membuat segala kemungkinan negatif dapat dihindari.

- 4) Teknologi keuangan, Arus ekonomi yang kuat dengan kebebasan pasar dalam menjual dan membeli barang membuat transaksi juga semakin tinggi. Berbagai macamnya kesempatan untuk membeli dari luar negeri membuat perkembangan dalam transaksi keuangan juga semakin pesat. Banyak aplikasi yang mempermudah dalam bertransaksi dan dengan keamanan yang bagus pula.

Selain itu, era *Society 5.0* juga menciptakan literasi-literasi baru yakni :

- 1) Literasi data. Banyaknya data yang bisa diakses memerlukan keahlian dalam membacanya. Selain membaca data, diharapkan dapat pula menganalisis data dan memanfaatkan data tersebut dalam dunia digital.
- 2) Literasi teknologi. Perkembangan industri juga didukung oleh perkembangan mesin-mesin dan teknologi. Keahlian ini digunakan untuk mengetahui dan memahami cara kerja sebuah mesin atau aplikasi berbasis teknologi.
- 3) Literasi manusia. Literasi ini merupakan gabungan dari beberapa literasi di atas yang kemudian digunakan untuk belajar dan berkembang.

Peneliti menyimpulkan bahwa *Society 5.0* adalah era dimana masyarakat akan berusaha mengimbangi kehadiran atau kemajuan teknologi. Hal ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan sosial yang ada ditengah masyarakat. Langkah yang dapat dilakukan dalam mewujudkan *society 5.0* adalah dengan mempersiapkan masyarakat menggunakan bidang pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang vital dalam kehidupan bermasyarakat karena dari pendidikan tersebut dapat dilakukan perubahan tatanan dan pola pikir di dalam masyarakat. Kegiatan yang dilakukan dalam dunia pendidikan diharapkan menghadirkan inovasi dan pembaharuan yang bermakna dengan menciptakan pembelajaran yang menarik peserta didik.

Kampus Merdeka merupakan bagian integral dari terobosan Merdeka Belajar yang digagas Kemendikbud beberapa waktu sebelumnya. Inovasi program pembelajaran yang sesuai dengan level perguruan tinggi. Kebebasan dan pemberian hak otonom dalam menjalani pembelajaran yang lebih efektif dan fleksibel. Melalui Konsep merdeka belajar, dunia pendidikan akan menciptakan ekosistem dan SDM yang sesuai dengan tuntutan *Society 5.0*. Salah satu program merdeka belajar adalah magang merdeka. Magang bersertifikat adalah program Kampus Merdeka yang memberikan kesempatan untuk mahasiswa dalam belajar dan mengembangkan diri di luar kampus. Program magang ini dijalankan selama 1-2 semester.

Program Studi Independen ini ditujukan bagi mahasiswa yang memiliki passion untuk mewujudkan karya besar yang dilombakan di tingkat internasional atau karya ide inovatif ataupun untuk melakukan riset pengembangan. Program ini memungkinkan mahasiswa untuk terjun ke dalam masyarakat. Hal ini dapat menambah keahlian dan wawasan yang seharusnya dimiliki oleh mahasiswa. Program ini juga mendukung terwujudnya tujuan konsep *Society 5.0* yakni keselarasan antara kemajuan teknologi dan kehidupan manusia secara keberlanjutan sehingga setiap manusia bisa merasakan kehidupan yang berkualitas. Selain itu, program ini juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperluas pengetahuan di luar fokus ilmu program studi yang sedang ditempuh. Sehingga suatu saat, mahasiswa diharapkan dapat menghubungkan dan menciptakan inovasi yang mengimplementasikan program studi yang dipelajari dengan teknologi yang dikembangkan oleh industri.

Menurut (Setiawan & Lenawati, 2020) proses berjalannya Merdeka Belajar untuk meningkatkan SDM pada era *Society 5.0* yang dilakukan oleh perguruan tinggi di Indonesia memiliki kelebihan dan kekurangan, antara lain perguruan tinggi merupakan tempat berbagai inovasi dan penelitian berkembang, Smart Campus dapat dijadikan patokan untuk

terlaksanakannya Smart City. Kekurangannya antara lain masih banyaknya perguruan tinggi di Indonesia yang masih belum terakreditasi serta jumlah lulusan yang belum memenuhi kualifikasi dengan kebutuhan dunia.

Program merdeka belajar dijalankan melalui proses adaptasi dengan berbagai kebiasaan baru yang terbentuk mulai dimulai. Keluar dari “zona nyaman” yang selama ini dilakukan oleh mahasiswa akan sedikit terusik oleh keberadaan program kampus merdeka. Berubahnya kebiasaan ini mengakibatkan ketergangguan psikologis bagi mahasiswa maupun tenaga pendidik. Pada zaman yang serba cepat dalam perubahan, mahasiswa menjadi rentan untuk muncul perasaan cemas dan stress akan perkembangan yang ada. Tuntutan yang dihadirkan dari perkembangan zaman di era Society 5.0 membuat mudahnya stress bagi mahasiswa. Untuk itu diperlukannya sikap resiliensi dari diri setiap individu. Terbentuknya sikap resiliensi terjadi karena kebutuhan akan keterpaksaan dan adaptasi akan kondisi tertentu. Dengan ini, sikap resiliensi setiap individu yang dimiliki oleh mahasiswa program kampus merdeka untuk menuju Society 5.0 dapat mengembangkan diri dengan berbagai potensi yang dimiliki sejalan dengan program kampus merdeka dan persiapan Society 5.0 (Noach, 2021).

Meski demikian, nyatanya pro dan kontra tetap mewarnai peluncuran kebijakan ini. Pihak pro mendukung kebijakan ini karena memandang bahwa relevansi materi pembelajaran yang selama ini dipelajari mahasiswa di kelas dengan kebutuhan dunia industry dan lapangan masih relatif rendah. Selain itu kebijakan ini dinilai mampu membekali mahasiswa dengan berbagai pengalaman baru dan membuka lebih lebar dunia pengetahuan. Adapun pihak yang kontra, beranggapan bahwa kebijakan ini akan berdampak; (1) kampus akan menjadi lahan kapitalisasi dan komersialisasi pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, (2) membuka peluang perusahaan menyewa tenaga dengan upah murah melalui pemanfaatan mahasiswa magang, (3) kesulitan dalam hal administrasi, apalagi di masa pandemi seperti ini mahasiswa disulitkan berinteraksi dengan administrator karena terhalang oleh jarak, (4) spesifikasi keilmuan menjadi tidak terlihat karena mahasiswa diberikan kesempatan memasuki program studi atau bidang keilmuan yang lain, dan (5) mahasiswa tidak bisa bebas memilih mata kuliah karena mereka harus memahami pengantar mata kuliah yang diambil (Priatmoko & Dzakiyyah, 2020).

Selama ini, mahasiswa tidak memiliki kebebasan untuk belajar di luar program studi mereka. Kegiatan diluar perkuliahan yang dapat mendorong keahlian mereka yang lain masih belum dapat terukur dengan jelas. Padahal melalui serangkaian kegiatan tersebut, mahasiswa mendapatkan banyak pengalaman di luar kelas dan jam mata perkuliahan serta terasahnya kemampuan mereka selama proses belajar tersebut. Kebijakan Kampus Merdeka diharapkan mampu mengikis jarak antara dunia pendidikan dan juga dunia nyata di masyarakat.

SIMPULAN

Perkembangan dunia dan teknologi yang tak bisa dihentikan membuat manusia diharuskan beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya demi bertahan hidup. Konsep *Society 5.0* oleh Pemerintahan Jepang sedikit banyak mengubah pola pikir dan rencana untuk berpuluh-puluh tahun kedepan. Konsep yang mengabungkan kehidupan manusia dengan teknologi demi mendapatkan kenyamanan hidup dan mudahnya aksesinilitas kepada layanan vital pemerintah namun harus melanjutkan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals) membuat harus adanya solusi dan perkembangan untuk mengatasi masalah kompleks dimasa depan. Bidang pendidikan menjadi bidang penting dalam membantu terwujudnya *Society 5.0*. Pembentukan SDM yang sesuai dengan kebutuhan zaman dapat dilakukan dengan system pendidikan dan berbagai program pendidikan, salah satunya Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

Program ini merupakan program yang dapat dilakukan lintas ilmu dan lintas jurusan (crossed-border) untuk mengoptimalkan perkembangan keilmuan setiap individu. Kebebasan dalam menentukan focus pembelajaran membuat mahasiswa dapat berkembang dengan optimal dalam bidang akademik. Tidak hanya bidang akademik namun merdeka belajar juga menjembatani mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman didalam dunia pekerjaan dengan program Kampus Magang, lalu dapat juga melanjutkan pendidikan di luar negeri dengan program IISMA, dan masih banyak lagi. Program merdeka belajar ini dapat melatih keahlian yang diperlukan untuk menghadapi *Society 5.0* karena pada saat tersebut manusia menjadi pusat dari perkembangan dan keterlaksanaannya *Society 5.0*. Sehingga SDM yang dihasilkan dapat bersaing dan berkompetisi untuk berinovasi dalam perkembangan *Society 5.0*.

DAFTAR PUSTAKA

- Deguchi, A., Hirai, C., Matsuoka, H., Nakano, T., Oshima, K., Tai, M., & Tani, S. (2018). What Is Society 5.0? In *Society 5.0* (pp. 1–24). Hitachi and The University of Tokyo Joint Research Laboratory.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight*, 1, 47–50.
- Gladden, M. E. (2019). Who will be the members of Society 5.0? Towards an anthropology of technologically posthumanized future societies. *Social Sciences*, 8(5). <https://doi.org/10.3390/socsci8050148>
- Harayama, Y. (2017). Society 5.0: aiming for a new human-centered society. *Hitachi Review*, 66(6), 8–13.
- Hayashi, H., Sasajima, H., Takayanagi, Y., & Kanamaru, H. (2017). International standardization for smarter society in the field of measurement, control and automation. *2017 56th Annual Conference of the Society of Instrument and Control Engineers of Japan (SICE)*, 263–266.
- Merdeka Belajar _ Kampus Merdeka - Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.* (n.d.).
- Nastiti, F. E., & Abdu, A. R. N. (2020). Kajian: Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. *Edcomtech*, 5(1), 61–66.
- Noach, Y. M. C. (2021). SEHAT MENTAL ERA MERDEKA BELAJAR. *Merdeka Menulis Tentang Merdeka Belajar (Bagian 1)*, 31.
- Priatmoko, S., & Dzakiyyah, N. I. (2020). Relevansi kampus merdeka terhadap kompetensi guru era 4.0 dalam perspektif experiential learning theory. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 1–15.
- Rezky, M. P., Sutarto, J., Prihatin, T., Yulianto, A., & Haidar, I. (2019). Generasi Milenial yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0) di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), 1117–1125.
- Serpa, S., Ferreira, C. M., José Sá, M., & Santos, A. I. (2020). Digital Society and Social Dynamics. *Digital Society and Social Dynamics*, September. <https://doi.org/10.14738/eb.17.2020>

- Setiawan, D., & Lenawati, M. (2020). Peran dan Strategi Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Era Society 5.0. *RESEARCH: Computer, Information System & Technology Management*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.25273/research.v3i1.4728>
- Shiroishi, Y., Uchiyama, K., & Suzuki, N. (2018). Society 5.0: For Human Security and Well-Being. *Computer*, 51(7), 91–95. <https://doi.org/10.1109/MC.2018.3011041>
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157.
- Skobelev, P. O., & Borovik, S. Y. (2017). On the way from Industry 4.0 to Industry 5.0: From digital manufacturing to digital society. *Industry 4.0*, 2(6), 307–311.

